



## Penerapan Program Pembelajaran Tata Rias Sehari-Hari Dengan Strategi *Project Based Learning* Pada Anak Dengan Hambatan Intelektual

Anelia Muanis<sup>1</sup>, Oom Sitti Homdijah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>2</sup>Dosen Universitas Pendidikan Indonesia

---

### Abstrak

Received: 3 Januari 2023

Revised: 7 Januari 2023

Accepted: 10 Januari 2023

This research is motivated by the problems that exist in the field related to the readiness of students with intellectual barriers in facing the post-school world which requires students to have certain skills and talents. Before conducting the research, the researcher made observations at the school to find out whether the school had previously implemented cosmetology learning, the extent of the school's readiness to implement this program, the extent of the teacher's skills and the extent of students' interest in learning cosmetology skills. Based on these observations, the researcher found that the school already had good facilities, students' interest in learning cosmetology skills was high, but there were no teachers who had qualified competencies so that learning could not be implemented. Therefore the researchers created a daily cosmetology skills learning program - a day dedicated to teachers as facilitators in the implementation of learning and programs for students tailored to their needs by implementing a project based learning strategy. This program aims to enable students to apply makeup in simple forms that will be useful both in everyday life and in the post-school world. The method used in this research uses a mix method that combines quantitative and qualitative approaches with the research subject being 1 student at SMALB XI. Data collection techniques using tests. the data analysis technique uses descriptive statistics which are poured into graphs. The results of this study indicate that the application of the daily cosmetology skills program using the project based learning method is successful. This is evidenced by the results of the pretest and posttest which showed a significant increase.

**Keywords:** *Cosmetology skills program, Children with intellectual disabilities, Project based learning*

(\*) Corresponding Author: [Aneliamuanis2427@gmail.com](mailto:Aneliamuanis2427@gmail.com), [oomshomdijah@upi.edu](mailto:oomshomdijah@upi.edu)

**How to Cite:** Muanis, A., & Homdijah, O. (2023). Penerapan Program Pembelajaran Tata Rias Sehari-Hari Dengan Strategi Project Based Learning Pada Anak Dengan Hambatan Intelektual. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(3), 65-76. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7605234>

---

### PENDAHULUAN

Keterampilan vokasional merupakan pendidikan keterampilan yang memuat suatu program pendidikan yang memiliki tujuan untuk memperoleh kecakapan atau keterampilan yang diperlukan peserta didik sebagai bekal hidup dan bersiap untuk menghadapi dunia kerja atau dunia masyarakat. Keterampilan vokasional ini berkaitan dengan kejuruan dimana seseorang dibekali kecakapan personal, sosial, intelektual, serta profesionalitas yang nantinya diimplementasikan di dunia kerja. Sebagian masyarakat masih banyak yang memandang sebelah mata terhadap individu berkebutuhan khusus untuk bisa melanjutkan karir atau memasuki dunia kerja. Masyarakat masih beranggapan bahwa individu yang memiliki berkebutuhan khusus tidak mampu bersaing dengan individu pada umumnya. Banyak hal yang



menjadi hambatan yaitu apabila individu berkebutuhan khusus tidak memiliki kesempatan belajar dalam mengasah keahlian mereka sehingga peluang yang dimiliki oleh individu berkebutuhan khusus menjadi minim dan sangat rentan tertinggal. Apabila dilihat dari sudut pandang lain, tentu anak berkebutuhan khusus juga memiliki keinginan dan hak yang sama dengan individu pada umumnya. Oleh karena itu, kelebihan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus harus diasah dengan baik agar nantinya mampu bersaing dengan anak-anak pada umumnya. Hal ini, anak berkebutuhan khusus haruslah dibina agar menjadi pribadi yang unggul tak terkecuali anak dengan hambatan intelektual.

Anak dengan hambatan intelektual merupakan seorang anak yang mengalami hambatan pada intelektualnya. Menurut Bandi Delphie (2006) menyatakan bahwa anak dengan hambatan intelektual merupakan seorang anak yang mempunyai masalah dalam kemampuan akademik yang disebabkan oleh adanya hambatan perkembangan intelektual. Sedangkan menurut DSM V (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder-V*) ialah individu dengan gangguan intelektual mengalami gangguan perkembangan, sehingga berpengaruh pada tingkat kecerdasan secara menyeluruh seperti kemampuan kognitif, bahasa, serta sosialisasi. Pada DSM-V istilah lain dari anak tunagrahita adalah mental retardation. DSM-V menekankan perlunya menggunakan penilaian klinis dan pengujian kecerdasan yang terstandarisasi saat mendiagnosis disabilitas intelektual dengan tingkat keparahan gangguan berdasarkan fungsi adaptif dari skor IQ.

Dengan segala hambatan yang dimiliki, bukan berarti anak tidak memiliki bakat yang bisa digali dan dilatih sehingga menjadi suatu keunggulan. Saat ini, pembelajaran vokasional di selenggarakan hampir diseluruh sekolah. Selaras dengan pendapat Khotimah dalam jurnal Oktafia (2021) Jenis-jenis kemampuan profesional yang diciptakan atau diinstruksikan diteruskan ke pendekatan masing-masing sekolah, dengan melihat potensi dan pintu-pintu terbuka yang ada di sekitar sekolah. Berikut adalah beberapa jenis kemampuan profesional yang sering diajarkan; a) Tata busana, b) Pertukangan c) Otomotif d) Tata boga e) Komputer f) Kecantikan g) Anyaman/merangkai Berdasarkan jenis keterampilan yang disebutkan diatas, salah satu jenis Keterampilan vokasional yang dapat dipelajari adalah kecantikan yang memuat mengenai kegiatan tata rias. Tata rias merupakan kegiatan mengubah suatu penampilan dari wujud asli dengan bantuan kosmetik guna menghasilkan penampilan yang lebih sempurna. Untuk menghasilkan riasan yang baik tentu perlu memerlukan pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas. Di Indonesia kegiatan tata rias berkembang menyesuaikan dengan kebutuhan ataupun menjadi ciri khas suatu daerah sehingga tata rias atau make-up terbagi menjadi beberapa jenis yaitu; tata rias tradisional atau etnik, tata rias fantasi, tata rias seni, tata rias karakter, dan tata rias korektif. Tentunya, kemampuan seseorang dalam mengaplikasikan beragam jenis make-up bermula dari kemampuan tata rias sehari-hari. Tata rias sehari-hari merupakan bentuk langkah awal dalam mempelajari keterampilan tata rias. Kemampuan ini lebih mengacu pada tahapan pembelajaran yang sederhana dan menggunakan alat make up yang tidak kompleks karena diperuntukkan untuk pemula. Pembelajaran tata rias dasar dapat diawali dengan mempelajari jenis tata rias wajah untuk sehari-hari. Selaras dengan pendapat Remania dalam Prihatiningtyas, D. (2018) yang berpendapat bahwa make up untuk regular lebih ditekankan pada jenis kosmetik yang ringan.

Tujuan pembelajaran tata rias sehari-hari pada anak dengan hambatan intelektual adalah mengembangkan kemampuan anak secara maksimal sehingga diharapkan kedepannya hal tersebut akan menumbuhkan rasa percaya diri karena dapat memperbaiki penampilan baik untuk kepentingan pribadi atau tuntutan profesionalitas kerja yang harus berpenampilan menarik, pembelajaran ini juga diharapkan dapat meyakinkan masyarakat bahwa anak berkebutuhan khusus khususnya anak dengan hambatan intelektual mampu bersaing dan menunjukkan kemampuan yang tidak kalah dengan individu pada umumnya baik itu dengan prestasi dibidang tata rias maupun menghasilkan riasan yang baik.

Implementasi pembelajaran keterampilan tata rias sehari-hari pada anak dengan hambatan intelektual memerlukan strategi pembelajaran yang dirasa efektif untuk memudahkan anak dalam memahami pembelajaran. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan yaitu *project based learning*, metode ini merupakan Pembelajaran Berbasis Proyek atau *Project Based Learning* (PBL) yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, inter pretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.

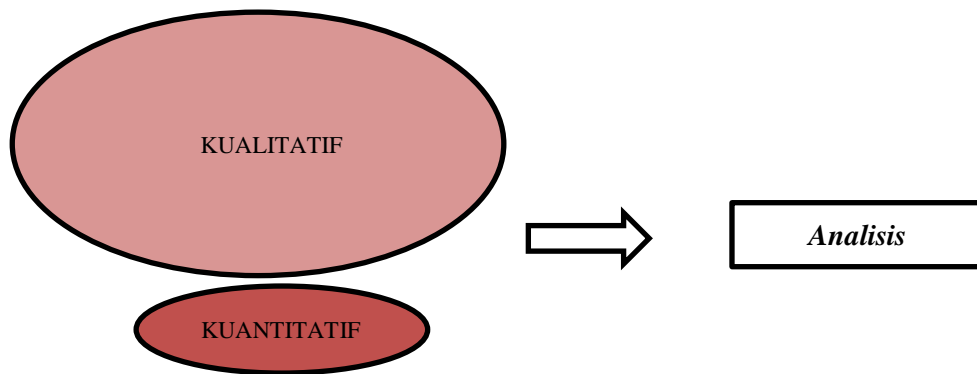
Salah satu upaya yang harus dilakukan adalah mengarahkan seluruh sumber belajar dan metode pembelajaran yang efektif dan efisien untuk menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan berlangsungnya proses pengalaman belajar dalam diri siswa. Dalam hal ini, media pembelajaran merupakan salah satu pendukung yang efektif dalam proses pembelajaran. Danim (2014) menekankan bahwa hasil penelitian menunjukkan efektivitas penggunaan alat bantu dalam proses belajar-mengajar di kelas, terutama dalam hal peningkatan keterampilan siswa.

Berdasarkan hasil observasi di salah satu sekolah khusus di kota Serang. Peneliti menemukan bahwa implementasi pembelajaran vokasional tata rias khususnya bagi anak dengan hambatan intelektual belum dilaksanakan meskipun ada siswa yang memiliki minat terhadap keterampilan tersebut, fasilitas sekolah juga mumpuni untuk melaksanakan pembelajaran ini, namun yg menjadi hambatan adalah tidak adanya guru pendidik yang memiliki kompetensi di bidang tata rias sehingga pembelajaran belum bisa dilaksanakan. Berdasarkan masalah tersebut, maka peneliti mencoba meneliti tentang penerapan program keterampilan tata rias sehari-hari dengan menggunakan strategi *project based learning* terhadap anak dengan hambatan intelektual.

## **METODE**

### ***Jenis Penelitian***

Metode penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*). Creswell (2010) mengemukakan bahwa pendekatan penelitian metode campuran (*mixed methods*) merupakan penelitian yang mengkombinasikan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode campuran konkuren/satu waktu (*concurrent mixed methods*) atau strategi penelitian yang menggabungkan antara metode kualitatif dan metode kuantitatif dalam satu waktu. Bagan strategi *embedded konkuren* disajikan pada gambar berikut:



Gambar 1: Bagan strategi embedded konkuren (Creswell, 2010)

Data pada penelitian ini diperoleh dari seperangkat instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi terkait keterampilan tata rias sehari-hari terhadap pihak sekolah, guru dan siswa. Lembar observasi yang digunakan untuk memuat indikator keterampilan tata rias sehari-hari meliputi sejauh mana kesiapan sekolah dalam melaksanakan program ini, pemahaman dan keterampilan yang dimiliki oleh guru, menggali minat dan kemampuan siswa dalam keterampilan tata rias sebagai dasar pembuatan program. Tes praktek dilakukan kepada guru dan siswa guna mengukur kemampuan awal yang dimiliki sehingga akan menghasilkan rancangan program yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam penilaiannya, peneliti menggunakan skala penilaian yang dapat menunjukkan sejauh mana kemampuan guru dan siswa secara kuantitatif dan disajikan dalam bentuk presentase. Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa data hasil tes kemampuan keterampilan tata rias guru dan siswa, sedangkan data kualitatif berupa data hasil observasi kemampuan tata rias yang dianalisis melalui wawancara.

### ***Prosedur Penelitian***

#### ***Studi Pendahuluan***

Studi pendahuluan merupakan serangkaian studi yang dilakukan untuk memperjelas arah studi yang akan dilakukan selaras dengan pendapat Ali (1993) yang mengemukakan bahwa studi pendahuluan merupakan studi yang dilakukan untuk mempertajam arah studi utama. Pada tahap ini peneliti melakukan observasi dan mempersiapkan kegiatan penelitian dengan menganalisis permasalahan, menentukan tujuan dan subjek yang akan diteliti.

#### ***Penyusunan Instrumen***

Pada tahap ini, peneliti menyusun instrumen yang akan digunakan selama penelitian baik berupa formular, kuisioner atau hal-hal yang berkaitan dengan pencatatan data. Menurut Arikunto (2002) mengemukakan bahwa instrument merupakan alat untuk mengumpulkan data atau informasi.

#### ***Asesmen & Analisis Hasil***

Asesmen merupakan tahapan yang dilalui peneliti untuk menggali data dan informasi berdasarkan proses pendekatan dan hasil belajar siswa yang relevan dengan penelitian, setelah proses asesmen dilaksanakan peneliti dapat mengkaji hasil dan menentukan kebutuhan belajar siswa berdasarkan kelebihan dan kekurangan yang ia miliki. Menurut Robert M. Smith (2002) Asesmen diartikan sebagai proses penilaian yang komprehensif guna mengidentifikasi kekuatan juga kelemahan hasil putusan. Proses ini melibatkan sebuah tim dan bertujuan untuk

menyusun rencana pembelajaran sebagai layanan pendidikan berdasarkan hasil keputusan.

#### *Penyusunan Program*

McDavid J.C. & Hawthorn, L.R.L, (2006) mengemukakan bahwa program merupakan sesuatu yang dirancang dan ditetapkan secara purposive. Suatu program dapat dipahami sebagai kelompok dari aktivitas dan dimaksudkan untuk mencapai satu atau terkait beberapa sasaran hasil. Penyusunan Program pembelajaran merupakan kegiatan merencanakan proses pembelajaran guna mencapai suatu kompetensi. Pada tahap ini, peneliti menyusun program vokasional guna meningkatkan kompetensi guru dan siswa dalam keterampilan tata rias sehari-hari sebagai tahap awal pembelajaran.

#### *Validasi Program*

Menurut Nunnally dalam Kaviza (2018) mengemukakan bahwa validitas isi suatu instrumen merupakan uji sejauhmana butir-butir dalam keseluruhan kawasan isi objek yang akan diukur dan sejauh mana butir-butir tersebut mencerminkan ciri perilaku yang hendak diukur. Dalam hal ini, peneliti melakukan validasi dengan dosen ahli untuk menguji kelayakan program yang akan diimplementasikan di lapangan. Berdasarkan penilaian validitas ini, maka dilakukan perbaikan sehingga menghasilkan instrumen yang sesuai dan siap digunakan dalam penelitian untuk mengukur kemampuan guru dan siswa dalam keterampilan tata rias sehari-hari.

#### *Pelaksanaan Program*

Pelaksanaan program merupakan serangkaian kegiatan yang berisi prosedur dan sumber daya yang bertujuan untuk memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu dalam suatu pembelajaran. Apabila dikaitkan dengan keterampilan tata rias yang dilaksanakan, peneliti mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Pipin Tresna P (2010) Dalam modul pembelajaran tata rias sehari-hari yang menyebutkan bahwa desain dan prinsip tata rias untuk tujuan apapun, dapat dilakukan dengan Langkah-langkah berikut; (1) Membersihkan wajah, (2) Memakai pelembab, (3) Memakai foundation yang sesuai dengan warna kulit, (4) Memakai bedak tabur/powder, (5) Memakai eyeliner, (6) Membentuk Alis dengan pensil alis, (7) Memakai *eye shadow*, maskara, atau menggunakan bulu mata palsu bila perlu, (8) Menggunakan lipstick, *liptint*, *lipgloss* atau lipliner untuk mengoreksi bentuk bibir. Berdasarkan teori tersebut, peneliti menentukan alat yang digunakan dalam kegiatan tata rias sehari-hari yaitu:

#### *-Alat Make-up yang digunakan*

Spons yang memiliki fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan bentuknya diantaranya adalah; (1) Spons *basic beauty blender* cocok digunakan untuk mengaplikasikan *make up* yang bersifat cair. Saat digunakan, biasanya spons ini sedikit dibasahi dengan air agar produk yang digunakan tidak menempel secara berlebihan pada wajah ; (2) *powder* spons yaitu spons yang biasa digunakan untuk mengaplikasikan bedak ; dan (3) *wedges* spons yaitu spons yang biasa digunakan untuk membuat *shading* pada hidung atau tulang pipi,

bisa juga digunakan untuk mengaplikasikan *make up* jenis *cream*. Selain spons, *brush* juga biasa digunakan untuk mengaplikasikan *make-up*. *Brush* memiliki beragam bentuk yang memiliki fungsinya masing-masing mulai dari mengaplikasikan *foundation*, melakukan *countur*, mengaplikasikan perona wajah, merapikan bagian alis dan masih banyak lagi. Semua alat yang digunakan dalam kegiatan tata rias dipilih sesuai kenyamanan dan kebiasaan penata rias tanpa ada keharusan atau aturan tertentu. Masing-masing penata rias memiliki cara tersendiri untuk menghasilkan hasil *make-up* yang maksimal dan menunjukkan ciri khasnya.

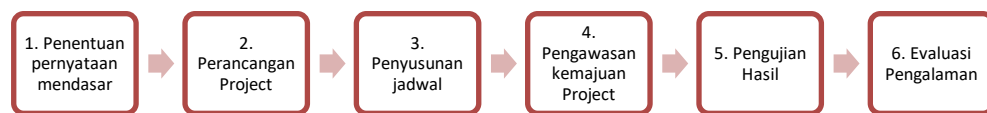
#### *-Jenis Make-up yang digunakan*

Adapun jenis atau bahan *make-up* yang digunakan dalam penelitian ini adalah; (1) Toner untuk membersihkan wajah, Dessy Natalia, 2011 yang mengemukakan bahwa toner merupakan sediaan kosmetika yang digunakan setelah membersihkan wajah. Toner berfungsi untuk mengecilkan pori-pori, selain tentu juga membuat kulit lebih segar. Membersihkan wajah menjadi langkah penting dalam tata cara *make up* wajah yang benar. Kondisi wajah yang bersih akan mempercantik hasil *make up*. Wajah yang bersih dapat diperoleh dengan membersihkan wajah dengan menggunakan toner dan kapas sehingga dapat membantu kulit agar tidak terlalu kering dan segar sebelum diaplikasikan *make-up*. (2) Pelembab, merupakan kosmetik perawatan yang digunakan untuk melindungi, melembabkan dan memberikan lumasan untuk permukaan kulit. (3) *Foundation*, Novitasari 2016 mengemukakan bahwa *Foundation* merupakan salah satu kosmetik dasar dari kegiatan tata rias yang terdiri dari beberapa warna, bentuk dan memiliki banyak fungsi. Lebih jauh lagi, *foundation* berperan penting dalam mengubah keberadaan wajah karena dapat menutupi kekurangan dan memberikan perbaikan pada keadaan wajah seseorang. Dengan penggunaan riasan akan membantu permukaan wajah terlihat lebih halus dan rata, pemilihan warna yang tepat dalam penggunaan riasan juga akan mempengaruhi ketidaksempurnaan riasan. (4) Bedak dengan formulasi ringan, menurut Kusantati 2008 Ada dua jenis bedak, yaitu bedak khusus (bedak muka, bedak bebas) yang diharapkan untuk semua jenis kulit dan bedak yang lebih kecil (bedak konservatif/*cream puff*) untuk jenis kulit kering dan biasa. Pemilihan warna bedak perlu di sesuaikan dengan warna kulit wajah. Misalnya ketika kulit wajah gelap maka tidak disarankan menggunakan bedak yang berwarna cerah begitu juga sebaliknya, jika warna kulit cerah maka tidak disarankan menggunakan bedak yang berwarna gelap. Perias sebisa mungkin memilih warna yang paling mirip dengan warna kulit agar tetap selaras saat diaplikasikan. (5) Pensil alis, digunakan untuk menyempurnakan bentuk alis agar terlihat lebih rapi. Oktavianus dalam Kholisoh S. N 2020 menyatakan bahwa, "Kapasitas pensil alis untuk membentuk alis dan memperindah mata". Penggunaan pensil alis penting dipastikan bahwa pensil alis harus tajam atau tidak tumpul, lalu membuat garis alis dimulai dari pangkal lalu, kemudian lanjutkan ke bagian atas, isi bagian tengah dan ratakan dengan *brush* alis. (6) *Eye shadow* dan maskara, Selain alis, bagian penting yang menjadi daya tarik dalam *make up* adalah riasan mata. Dalam kehidupan sehari-hari, *make up* mata dibuat sederhana agar tetap nyaman saat beraktivitas.

Jika dikaitkan dengan tata rias ini, riasan mata untuk sehari-hari cocok dipelajari karena dilakukan dalam bentuk sederhana. Riasan mata yang digunakan adalah *eye shadow* dan maskara, seperti yang diungkapkan oleh Linda dalam Prihatiningtyas, D. (2018:14) penggunaan *eye shadow* dilakukan di 4 wilayah: menonjolkan tulang pelipis dan memberi dasar pada semua nada, beri warna gelap pada kelopak mata dan kemudian diratakan, menggunakan brush untuk meratakan daerah bayangan mulai dari alis hingga daerah mata, berikan perbedaan bayangan dari tiga nada sekaligus lebih terang dari warna bayangan yang gelap. (5) Komponen lain yang menyempurnakan riasan adalah lipstik, lipstik memberikan warna pada bibir agar tidak terlihat pucat dan menonjolkan kesan yang ingin ditampilkan. Misalnya ketika seseorang ingin memberikan kesan natural, maka perias disarankan memilih warna lipstik yang *soft*. Sesuai dengan apa yang diungkapkan Linda dalam Prihatiningtyas, D. (2018:16) untuk memilih warna lipstik yang sesuai dengan warna *blush on*. *Shading* akan memberikan dampak yang khas pada wajah.

*-Strategi Pembelajaran yang digunakan*

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Project based learning*. Menurut Goodman dan Stivers (2010) mengemukakan bahwa *project based learning* merupakan pendekatan pengajaran yang dibangun di atas kegiatan pembelajaran dan tugas nyata yang diberikan tantangan kepada peserta didik yang terkait dengan kebutuhan sehari-hari untuk dipecahkan. Adapun alur yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:



Gambar 2: Alur pelaksanaan strategi pembelajaran *project based learning*

Dalam penelitian ini, langkah pertama program diberikan kepada guru sebagai fasilitator bagi siswa, setelah program kepada guru dilaksanakan dan mencapai hasil yang maksimal guru mengimplementasikan program pembelajaran tata rias sehari-hari yang telah dibuat oleh peneliti kepada siswa.

*Evaluasi Hasil*

Kunandar (2011) mengemukakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses dalam menentukan nilai dari sesuatu. Melalui tahap ini, peneliti akan memperoleh data terkait apa saja yang belum dan sudah dicapai dalam program yang dilaksanakan. Dalam penelitian ini, evaluasi dilakukan dalam bentuk tes secara langsung dimana siswa mempraktikkan keterampilan tata rias sehari-hari secara mandiri kemudian guru melakukan penilaian. Hasil post-test yang telah diperoleh kemudian akan dibandingkan dengan hasil asesmen kemampuan siswa dalam keterampilan tata rias di awal sehingga akan terlihat apakah setelah diberikan treatment keterampilan siswa mengalami peningkatan ataukah tidak, peneliti juga

dapat mengetahui aspek apa saja yang telah dikuasai siswa dan apa yang masih dibutuhkan siswa sehingga hal tersebut dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi pada program keterampilan tata rias sehari-hari ini.

## **HASIL & PEMBAHASAN**

Penelitian tata rias sehari-hari dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 yang dilakukan pada bulan November tanggal 16 hingga Desember tanggal 4 tahun 2022 yang memfokuskan pembelajaran pada tiga sub aspek atau tahapan yaitu membersihkan wajah, mengaplikasikan pelembab dan mengaplikasikan foundation. Adapun objek penelitian ini adalah siswa dengan hambatan intelektual kelas XI dengan jumlah siswa yang di amati 1 orang.

Berdasarkan hasil implementasi program keterampilan tata rias sehari-hari, terlihat adanya peningkatan pada pemahaman dan keterampilan guru dalam mengaplikasikan riasan, siswa juga menunjukkan peningkatan kemampuan membersihkan wajah, mengaplikasikan pelembab dan mengaplikasikan foundation pada anak dengan hambatan kecerdasan tingkat SMALB kelas XI. Pembelajaran diberikan dengan strategi *Project based learning* yang merupakan pembelajaran inovatif dan berpusat pada siswa dan menempatkan guru sebagai motivator dan fasilitator, dimana siswa diberi peluang bekerja secara mandiri dalam membentuk pembelajarannya. Strategi ini dirasa cocok dalam memberikan pembelajaran vokasional kepada anak dengan hambatan kecerdasan, hal ini didukung oleh penelitian Yendika Arya Fajri pada tahun 2021 yang meneliti tentang Efektivitas *Project Based Learning* dalam Meningkatkan keterampilan menganyam bagi anak tunagrahita Ringan dan membuktikan bahwa *projec based learning* merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan keterampilan menganyam anak.

Karena guru menjadi fasilitator dalam pembelajaran, maka penting bagi guru untuk menguasai keterampilan yang akan di ajarkan guna memberikan pemahaman dan bimbingan belajar yang maksimal sehingga peneliti membuat program bagi guru dengan tujuan meningkatkan kemampuan dalam keterampilan tata rias baik pada aspek pengetahuan ataupun keterampilannya. Setelah dilakukan sharing dan praktek secara langsung terlihat kemampuan guru mengalami peningkatan dan dirasa mumpuni untuk memberikan pelajaran kepada anak.

Penelitian pada dalam beberapa tahap dan dilaksanakan oleh guru sebagai fasilitator, namun karena waktu penelitian yang terbatas sub aspek yang diteliti dibatasi pada tiga aspek yaitu membersihkan wajah, mengaplikasikan pelembab dan foundation. Penelitian dimulai dari tahap pretest yang dilakukan saat asesmen oleh peneliti agar mengetahui kemampuan awal anak dalam keterampilan tata rias sehari-hari. Pada tahap pretest ini peneliti menjabarkan bahan, alat, dan prosedur yang digunakan dalam pembuatan menjelaskan alat dan bahan serta langkah-langkah dalam melakukan tata rias, namun dalam praktek anak dibiarkan mandiri agar memperoleh nilai alami.

Tahap selanjutnya yaitu guru memberikan treatment (perlakuan) terhadap anak sebanyak 5 kali. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan fasilitas kepada peserta didik ketika memerikan pertanyaan terkait teori dan juga memberikan motivasi kepada peserta didik supaya aktif dalam kegiatan praktek tata rias



Tahap post-test merupakan tahap terakhir dan dilakukan sekali. Dengan melihat hasil posttest ini peneliti dapat melihat mengetahui apakah ada peningkatan pada peserta didik setelah diberikan treatment. Berikut merupakan skor *pre-test* dan *post-test* guru apabila disajikan dalam bentuk grafik:



Grafik 1: perbandingan hasil pre-test dan post-test kemampuan guru pada aspek pengetahuan dan keterampilan tata rias sehari-hari

Berdasarkan grafik diatas, terlihat bahwa ada dua guru yang menjadi subjek penelitian dan masing-masing mencapai skor yang berbeda. Pada guru 1 terlihat bahwa hasil tes kemampuan awal skor yang ia peroleh dalam aspek pengetahuan yaitu 57% dan keterampilan 87% namun setelah melakukan sharing dan praktek secara langsung bersama peneliti skor pada aspek pengetahuan dan keterampilan meningkat menjadi 100%. Peningkatan skor juga dialami oleh guru 2, semula skor yang diperoleh dalam aspek keterampilan 75% namun setelah melakukan sharing dan praktek secara langsung bersama peneliti skor pada keterampilan meningkat menjadi 100% sedangkan pada aspek pengetahuan, sejak awal guru 2 sudah mencapai skor maksimal yaitu 100%

Secara umum, kemampuan guru dalam pengetahuan dan keterampilan tata rias sehari-hari mengalami peningkatan saat setelah diberikan perlakuan (*treatment*) dan memperoleh skor yang maksimal pada setiap aspek yaitu 100%. Dengan pemahaman yang maksimal, tentu guru dapat memberikan kualitas pengajaran keterampilan tata rias sehari-hari yang baik kepada siswa.

Setelah guru mendapatkan skor yang maksimal pada aspek pengetahuan dan keterampilan tata rias sehari-hari kemudian guru memberikan pembelajaran siswa dalam 5 kali treatment atau pertemuan dan memperoleh hasil sebagai berikut:



Grafik 2: perbandingan hasil pre-test dan post-test kemampuan siswa dalam keterampilan tata rias sehari-hari pada aspek membersihkan wajah, menggunakan pelembab dan menggunakan foundation

Grafik di atas menunjukkan skor hasil kerja siswa secara spesifik saat pre-test, perlakuan (*treatment*) dan post-test. Pada pre-test siswa mendapatkan skor 88% pada aspek membersihkan wajah, 72% pada aspek menggunakan pelembab dan 74% pada aspek menggunakan foundation. Skor ini berubah saat siswa mulai diberikan treatment, pada *treatment* 1 skor yang didapat siswa meningkat yaitu skor 94% pada aspek membersihkan wajah, 88% pada aspek menggunakan pelembab dan 88% pada aspek menggunakan foundation. Pada saat treatment ke-2 akan dilaksanakan, ditemukan kendala bahwa mood siswa hari itu kurang baik sehingga berpengaruh pada saat awal dilakukannya proses pembelajaran dan mempengaruhi hasil skor yang dicapai pada aspek membersihkan wajah menurun menjadi 83% pada aspek menggunakan pelembab skor yang diperoleh bertahan yaitu 88% dan pada aspek menggunakan foundation meningkat menjadi 92%. Pada *treatment* ke tiga skor yang diperoleh siswa meningkat yaitu 100% pada aspek membersihkan wajah, 94% pada aspek menggunakan pelembab dan 92% pada aspek menggunakan foundation. Pada treatment ke empat ditemukan permasalahan yang sama yaitu mood siswa kurang baik saat memulai pembelajaran sehingga berpengaruh pada skor membersihkan wajah yang mengalami penurunan yaitu 94% sementara pada aspek menggunakan pelembab dan foundation siswa mencapai skor yang maksimal yaitu 100%. Setelah dilaksanakan treatment, maka dilakukan post-test secara mandiri dan memperoleh hasil yaitu siswa mendapat skor 94% pada aspek menggunakan pelembab skor yang diperoleh yaitu 100% dan pada aspek menggunakan foundation 92%.

Meskipun skor akhir belum menunjukkan pencapaian yang maksimal, apabila dibandingkan dengan hasil pre-test siswa tetap mengalami peningkatan. Sebelum diberikan perlakuan siswa belum mencapai skor yang tinggi pada sub-

aspek yang telah ditetapkan dalam penelitian, tetapi setelah diberikan perlakuan siswa dapat mempraktikkan kegiatan tata rias meliputi membersihkan wajah, mengaplikasikan pelembab dan foundation dengan baik sehingga memperoleh skor yang tinggi. Pada pembelajaran tata rias sehari-hari ini, jumlah skor terendah dan tertinggi yang diperoleh sampel saat pretest adalah 74% dan 88%. Setelah diberikan perlakuan, skor terendah saat posttest menjadi 92% dan skor tertingginya menjadi 100%.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penerapan program yang dilakukan pada siswa dengan hambatan intelektual kelas XI di SKh Negeri 02 Kota Serang terjadi peningkatan pada kemampuan keterampilan tata rias sehari-hari meliputi sub aspek membersihkan wajah, menggunakan pelembab dan menggunakan foundation terbukti dari jumlah presentase yang dihasilkan dimana saat pre-test (baseline 1) siswa memperoleh nilai 88% pada sub aspek membersihkan wajah, 72% menggunakan pelembab, dan 74% Menggunakan foundation. Nilai yang diperoleh siswa naik setelah diberikan treatment yang dilihat melalui post-test (baseline 2) sehingga memperoleh nilai 94% membersihkan wajah, 100% menggunakan pelembab dan 92% menggunakan foundation.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, Mohammad. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa, 1993
- Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asi, Tritanti. 2007. *Model Tata Rias Wajah Dasar*. Yogyakarta: PT.BB UNY
- Creswell, J.W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed: Achmad Fawaid, penerjemah (3th ed)*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Danim, Sudarwan, (2014). *Motivasi kepemimpinan dan efektivitas kelompok*. Jakarta: Rineka Cipta.
- David. Fred. 2006. *Manajemen Strategis: Konsep*. Edisi Sepuluh. Jakarta: Salemba Empat
- Delpi, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Tunagrahita (Suatu pengantar pendidikan inklusi)*, Jakarta: Refika Aditama
- Goodman, B., & Stivers, J. (2010). *Project-based learning. Educational psychology*, 2010, 1-8. Diunduh dari [http://www.fsmilitary.org/pdf/Project\\_Based\\_Learning.pdf](http://www.fsmilitary.org/pdf/Project_Based_Learning.pdf)
- Kaviza. 2018. *Tahap Kesiapan Guru-guru Sejarah dalam Melaksanakan Kaedah Pengajaran dan Pembelajaran Berdasarkan Sumber Sejarah: Satu Tinjauan di Negeri Perlis*. (juku.um.edu.my)
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pres
- Kusantati, Herni. 2008. *Tata Kecantikan Kulit*. Jakarta: Departemen Pendidikan
- Kusumadewi. 2002. *Perawatan dan Tata Rias Wajah Wanita Usia 40+*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum

- Mufiddah, R. K., Effendi, M., & Sulthoni, S. 2020. *Program Vokasional Siswa Tunagrahita di SMALB Malang (Studi multi situs di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Malang)*. *Jurnal Ortopedagogia*, 5(2), 74-80.
- Natalia, Dessy. 2011. *Panduan Dandan Remaja*. Bandung:Gudang Penerbit
- Novitasari, Ratna. 2016. *Pengaruh Penggunaan Jenis Foundation Dengan Efek Lighting Pada Hasil Tata Rias Karakter Prabu Kresna Dalam Cerita Bharatayuda*. e-journal 5(1):48-54. UNESA. Surabaya.
- Oktafia, V. S.2021. *Efektivitas Video Tutorial Dalam Meningkatkan Keterampilan Vokasional Membuat Jilbab Bouquet Pada Anak Tunagrahita Ringan (Quasi Experiment Kelas X di SLB Al-azhar Bukittinggi)*. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 10(1), 198-208.
- Prihatiningtyas, D. 2018. *Pengaruh Pelatihan Tata Rias Wajah (make up) Terhadap Keterampilan Rias Wajah Sehari-hari Pada Karyawan Toko Serba Ada (Departement Store)*.(<http://repository.unj.ac.id/1384/1/SKRIPSI%20DESTY>)
- Sudirman. 1987.*Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Kary
- Tresna, P. 2010. *Perawatan Kulit wajah (facial)*. Universitas Pendidikan Indonesia ([http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR.\\_PEND.\\_KESEJAHTERAAN\\_KELUARGA/196310161990012.PIPIN\\_TRESNA\\_PRIHATIN/BG\\_123\\_Dasar\\_Rias\\_%28Pipin%29/mODUL\\_1\\_Dasar\\_Rias-Facial.Pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._PEND._KESEJAHTERAAN_KELUARGA/196310161990012.PIPIN_TRESNA_PRIHATIN/BG_123_Dasar_Rias_%28Pipin%29/mODUL_1_Dasar_Rias-Facial.Pdf))